

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1 *Talk Show* Sebagai Peristiwa Tutur**

Talk Show adalah gelar wicara dalam televisi dimana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius. Latif, (2003:218) berpendapat bahwa *Talk Show* adalah acara bincang-bincang, obrolan atau dialog interaktif yang mendatangkan tamu di studio untuk membahas suatu tema. Melalui tema yang disampaikan menjadikan penonton atau pendengar mengetahui informasi yang sedang hangat dibicarakan.

Wibowo (2007:8) *Talk Show* adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini narasumber yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan dipandu oleh host sebagai moderator. Melalui moderator pendapat yang dilontarkan dapat berjalan dengan sistematis.

*Talk Show* merupakan suatu program interaktif atau dialog dimana televisi menghadirkan seorang tokoh dibidang politik, kesehatan, ekonomi dan psikologi yang berkaitan dengan tema acara. Arifin (2010:63) menyatakan bahwa konsep *Talk Show* memberikan informasi secara ringan agar mudah dipahami oleh penonton. Tema dalam perbincangan yang disampaikan biasanya mengangkat isi kemanusiaan.

*Talk Show* sebagai bentuk tuturan yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Jenis tuturan yang disampaikan oleh pemandu acara seringkali memiliki ciri khas yang berbeda dengan pemandu acara yang lain. Dalam hal ini, seorang pembawa acara berperan untuk mempermainkan suatu kata, sehingga peristiwa dalam tuturan dapat dipahami oleh narasumber dan audiens.

#### **1.2 Bahasa dalam *Talk Show***

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri Chaer (1998:1). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia

untuk saling berinteraksi. Hal ini dikarenakan manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Berbicara mengenai alat komunikasi sudah pasti berkaitan dengan sosiolinguistik yaitu sub disiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat Chaer (2004:16). Hubungan antara bahasa dengan masyarakat tentunya setiap orang memiliki gaya bahasa yang khas. Setiap orang dapat menggunakan gaya bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Gaya bahasa dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan atau mengungkapkan gagasan atau pemikiran melalui bahasa yang khas dan memperlihatkan kepribadian dari seseorang pemakai bahasa. Gaya bahasa juga berfungsi untuk menentukan tentang bagaimana seseorang yang berbicara atau yang menjadi lawan bicara tersebut dapat dihormati dan diberi penghargaan Keraf (2010, 112).

Gaya bahasa sering kali dijumpai dalam acara televisi seperti *Talk Show*, salah satunya adalah gaya bahasa eufemisme. Chaer (1994:144) mengatakan bahwa eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna lebih halus dan lebih sopan. Gaya bahasa eufemisme dipilih untuk menggantikan ucapan yang kurang pantas didengar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu pilihan dan penggunaan bahasa secara indah untuk disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang memperhatikan unsur-unsur atau kaidah tertentu dalam berbahasa seperti unsur kejujuran, sopan-santun dan menarik. Tujuan dari hal tersebut adalah supaya ketika seseorang bertutur kepada pendengar dapat menghargai, menghormati, dan tidak menjadikan pendengar merasa jenuh dengan apa yang kita ucapkan.

### **1.3 Gaya Bahasa Eufemisme**

Eufemisme adalah sejenis gaya bahasa yang berusaha untuk menghaluskan kata-kata yang dianggap kasar atau tabu, namun terkadang eufemisme mencoba untuk mengaburkan kata-kata yang hendak disampaikan oleh pembicara. Eufemisme menggunakan suatu kata dari sekelompok kata untuk menggantikan

kata lain dengan maksud supaya kata tersebut lebih sopan dan menghindari dari yang dianggap bisa menyinggung hati orang lain.

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizen* yang artinya kata-kata baik dengan tujuan baik Keraf (1991,132). Sebagai salah satu gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapanungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestisikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Tarigan (1985:143) berpendapat, eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme terbentuk dari kata *eu*'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pintar berbicara, berbicara 'baik'. Jadi, eufemisme merupakan ungkapan yang dirasa lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar, yang dapat merugikan orang atau yang tidak menyenangkan bagi lawan tutur.

Chaer (1994:144) berpendapat bahwa eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata *penjara* atau *buidiganti* dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*, dan sebagainya.

Eufemisme adalah ungkapan halus pada suatu kata untuk menggantikan kata-kata kasa, kurang pantas, dan tidak menyenangkan bagi orang lain yang mendengarnya. Fauziah (2017:4) berpendapat bahwa eufemisme merupakan pernyataan yang berbentuk perkataan ataupun frasa yang lebih lembut dan memiliki fungsi menjaga perasaan mitra tutur. Oleh sebab itu, eufemisme merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dan kegiatan berkomunikasi yang bertujuan untuk menjalin hubungan agar tetap terjaga dengan orang yang lebih dewasa atau tua, antar kerabat, saudara dan di lingkungan kerja.

Selanjutnya pendapat dari Wijana dan Rohmadi (2008:96) eufemisme adalah penggunaan kata yang bertujuan untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia yang masih dalam pedesaan masih menganut hal-hal semacam supranatural dan semakin banyak

ditemukan ungkapan eufemisme. Penyebab itu terjadi karena beberapa masyarakat masih mempercayai ajaran dari para leluhur mereka. Dalam beberapa kegiatan masyarakat tersebut menjaga dalam bertutur kata supaya terhindar dari petaka.

Eufemisme termasuk ke dalam perubahan makna. Makna dapat berubah disebabkan oleh faktor-faktor diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, proses gramatikal dan pemakaian di beberapa bidang. Selain itu eufemisme juga merupakan dari perubahan makna peyoratif dan amelioratif. Contohnya terdapat pada kata *istri* dianggap amelioratif dari kata *bini* yang dianggap peyoratif Chaer (dalam Purwanti, 2008:57).

Djajasudarma (1993:78) mengatakan eufemisme termasuk dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata (frasa) dalam bahasa Indonesia disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Hal itu dilakukan dengan cara mengganti simbolnya baik berupa kata maupun frasa dengan kata yang baru dan mengalami pergeseran makna. Hal itu sering terjadi pada kata-kata yang memiliki makna menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, kata *dipecat* yang kedengarannya kasar, diganti dengan *diberhentikan dengan hormat*.

Berbicara mengenai penghalusan, kita tidak lepas dari kata dan bentuk yang dianggap memiliki makna lebih halus dari kata yang digantikan. Penghalusan makna kata cenderung tampak pada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Contohnya kata *wanita malam* diganti dengan kata yang maknanya lebih halus yaitu *kupu-kupu malam*. Kata *meninggal* diganti dengan *tutup usia*.

Seiring berkembangnya jaman, penggunaan ungkapan-ungkapan eufemisme memiliki beberapa jenis dan hampir secara keseluruhan masyarakat Indonesia menggunakan ungkapan eufemisme ketika berbahasa. Bukan hanya itu, penggunaan eufemisme juga terdapat dalam berbagai bidang penggunaannya antara lain bidang ekonomi dan perdagangan, sosial budaya, kesehatan, profesi dan kebijakan lembaga pemerintahan. Hal demikian terjadi karena sebagian besar masyarakat meyakini bahwasanya eufemisme dapat menjaga kesantunan dalam berbahasa kepada mitra tutur ketika melakukan sebuah tuturan. Sutarman (2017:47) menyatakan bahwa aktivitas pembicaraan, eufemisme menjadi sarana dalam menjaga perasaan mitra tutur dan tidak ada pihak yang merasa di

remehkan, atau menimbulkan kesan tidak menyenangkan karena ucapan tertentu. Eufemisme menjadi alternative untuk memperbaiki segala bentuk tuturan yang kurang disenangi.

### 2.3.1 Bentuk Eufemisme

Eufemisme merupakan sebuah bentuk yang khas dalam pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa tersebut dapat berbentuk lisan atau tulisan. Moeliono (1989: 145-146) mengatakan bahwa ada dua perbedaan yang mencolok antara ujaran dan bahasa tulis, yaitu berhubungan dengan suasana peristiwa dan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran. Berhubungan dengan suasana peristiwa dan beberapa upaya yang kita gunakan dalam ujaran. Berhubungan dengan suasana peristiwa, maksudnya jika kita menggunakan sarana tulis kita beranggapan bahwa orang yang diajak berbicara tidak ada dihadapan kita. Akibatnya, bahasa yang dipakai harus lebih terang dan jelas karena ujaran kita tidak dapat diikuti oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan serta tidak mengemukakan makna ganda.

Adapun bentuk eufemisme terkait dengan unsur-unsur bahasa yang ada seperti kata, frasa, dan klausa. Menurut Keraf (2010: 13) mengemukakan bahwa kata merupakan bentuk yang dapat berdiri sendiri dan digunakan seseorang untuk memperhalus bahasa sehingga orang yang terlibat dalam komunikasi tidak tersinggung. Ada kata yang boleh diucapkan secara terang-terangan, dan ada kata yang harus disembunyikan. Kata yang dianggap kurang sopan, harus diganti dengan kata lain yang dianggap lebih sopan. Misalnya, pada kata *bunting* dianggap kurang sopan, lalu diganti dengan kata *hamil* atau *mengandung*.

Frasa adalah gabungan dua kata tau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek atau keterangan). Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (Chaer, 1995: 301).

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Klausa bisa dikatakan kalimat yang lengkap (kalimat mayor) apabila diberi

intonasi final. Dalam klausa terdapat komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek dan lain sebagainya (Chaer, 1995: 303).

Penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan tuturnya dan menjaga citra dirinya, penutur dengan berbagai cara harus menghindari pemakaian kata-kata yang memiliki komponen-komponen semantik yang negatif. Dengan dipergunakannya bentuk-bentuk yang sopan, hubungan dengan lawan bicarannya dapat dipelihara, dan aksen-aksen negatif yang mungkin timbul dapat dihindarkan (Rohmadi, 2008: 96).

#### 1) Sindiran

Bentuk sindiran berdasarkan pendapat Keraf (2010:143), terbagi menjadi 3 pertama ironi yang diartikan sebagai pura-pura. Dikatakan sebagai pura-pura karena menyembunyikan makna sebenarnya. Jadi ironi merupakan sindiran halus dengan menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Kedua sinisme, yaitu bentuk ucapan kesangsian dan mengandung ejekan, jadi sinisme merupakan sindiran yang diucapkan secara kasar. Bentuk sindiran yang ketiga terdapat sarkasme, yaitu bentuk acuan yang mengandung celaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah penggunaan sindiran kasar dan cenderung kurang sopan.

#### 2) Ekspresi Figuratif

Bentuk ekspresi figurative adalah penghalusan bentuk kata-kata dengan melambangkan mengibaratkan atau mengkhiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Abrams (1981:63) figurative merupakan penyimpangan pemakaian bahasa oleh penutur sesuai pemahaman makna yang digunakan sehari-hari.

#### 3) Perifrasis

Sutarman (2013:85) menyatakan bahwa perifrasis merupakan pengungkapan kembali makna suatu tuturan secara lisan ataupun teks tulisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari aslinya.

#### 4) Istilah Asing

Sutarman (2013:78) berpendapat istilah asing ialah pemakaian bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun kalimat pada suatu konteks yang menggunakan bahasa Indonesia.

5) Satu kata digunakan untuk menggantikan kata yang lain

Pendapat Rubby & Dadarnila dalam (Setiawaty dan Budi 2018: 95) menyatakan bahwa satu kata digunakan untuk menggantikan kata yang lain merupakan bentuk ungkapan yang dipergunakan untuk kata asli dengan kata lain yang memiliki makna sama.

#### **1.4 Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur adalah terjadi interaksi linguistik dalam sebuah bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi menjadi individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial, Wijana (2013:7). Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Jadi sociolinguistik berkaitan dengan dua hal, yakni linguistik dari segi kebahasaan dan sosiologi untuk dari segi masyarakatnya.

Dalam setiap peristiwa interaksi verbal atau proses komunikasi selalu terdapat beberapa komponen yang mengambil peranan dan terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, dimana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranannya di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*).

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu atau lebih bentuk ujaran, hal tersebut melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu Chaer (2010:47). Peristiwa seperti itu biasanya terjadi dalam

suatu diskusi, sidang pengadilan, rapat kerja, loka karya, mendengarkan pendapat dan sebagainya.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur Dell Hymes (Chaer & Agustina (2004:47-49)) merumuskan komponen peristiwa tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING* yaitu: *Setting / scene* yaitu tempat berbicara dan suasana pembicaraan, *Participant* yaitu penutur mitra tutur dan pendengar, *End* yaitu tujuan atau maksud pembicaraan, *Act* yaitu suatu peristiwa dimana seorang penutur sedang melakukan pembicaraan atau *action*, *Key* yaitu nada suara atau ragam bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan tuturnya, *Instrument* yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturnya, *Norm of interaction and interpretation* yaitu mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan *Genre* yaitu jenis kegiatannya dalam bentuk apa atau bagaimana.

#### **2.4.1 Setting and Scene.**

Setting mengacu pada waktu dan tempat peristiwa tutur berlangsung, sementara scene mengacu kepada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda akan menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya, berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicara di ruang perpustakaan ketika banyak orang yang membaca dan dalam keadaan yang sunyi. Di lapangan sepak bola kita dapat berbicara sekeras mungkin, tetapi di ruang perpustakaan kita harus berbicara seperlahan mungkin menurut pendapat Pateda (1887:19).

Berbeda dengan pendapat tersebut, (Aslinda dan Syafyaya, 2010:32) mengatakan setting adalah penggunaan variasi bahasa yang digunakan dengan menyesuaikan situasi yaitu waktu dan tempat pada suatu peristiwa tertentu. Dapat disimpulkan ini berarti berkenaan dengan persoalan waktu, tempat dan situasi berlangsungnya tuturan.

#### **2.4.2 Participant**

Chaer dan Agustina (2010:48) menegaskan bahwa participant termasuk pihak yang berperan dalam suatu peristiwa tutur, termasuk pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Acuan participant



untuk menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh status sosialnya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor situasi.

Status sosial partisipan akan menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda jika ia berbicara dengan orang dengan ketika ia berbicara dengan teman-teman sebayanya. Berdasarkan paparan tersebut, seorang penutur dan mitra tutur memang berpengaruh penting dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan tuturan yang dihasilkan ialah dari percakapan antara keduanya dengan menggunakan ragam bahasa yang disesuaikan dengan situasi. sebayanya. Berdasarkan paparan tersebut, seorang penutur dan mitra tutur memang berpengaruh penting dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini dikarenakan tuturan yang dihasilkan ialah dari percakapan antara keduanya dengan menggunakan ragam bahasa yang disesuaikan dengan situasi.

#### **2.4.3 Ends**

*Ends* adalah betuk peristiwa tutur yang mengacu pada maksud dan tujuan percakapan atau tuturan yang disampaikan. hal ini dapat dicontohkan dalam ruang diskusi, penyaji berusaha menjelaskan maksud yang dibuat, sementara pendengar sebagai mitra tutur berusaha mempertanyakan makalah yang disajikan. Selain itu, Pateda (1987:23) berpendapat bahwa *ends* berfungsi sebagai peristiwa bahasa misalnya topik pembicaraan ketika rapat akan berbeda dengan peristiwa bahasa yang terjadi di perkawinan. Selain itu termasuk tujuan pendengar dan para pendengar.

Chaer dan Agustina (2010:49) menguatkan pendapat tersebut dengan memberikan contoh dalam peristiwa tutur yang terjadi di ruang kuliah linguistik, ibu dosen cantik berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami oleh mahasiswanya, namun barangkali diantara mahasiswa ada yang datang hanya sekedar untuk memandangi wajah ibu dosen cantik. Berdasarkan paparan tersebut, bahwa *ends* hal yang sangat penting dalam suatu tuturan, karena setiap tuturan harus memiliki tujuan, apabila suatu percakapan dituturkan antara penutur dan mitra tuturnya akan menjadi suatu uturan yang tidak bermakna jika tidak adanya maksud dan tujuan komunikasi.

#### **2.4.4 Act Sequences**

*Act Sequences* Mengacu kepada bentuk dan isi ujaran. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sesuatu itu (topik) dikatakan atau diberitakan. Lain lagi isi pesan, berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik menurut pendapat Putry (2016:18).

Menurut pendapat Chaer (2010:49) yang mengungkapkan, bentuk ujaran tersebut berkaitan dengan penggunaan kata-kata dan hubungannya antara satu hal yang diperbincangkan dengan topik pembicaraan. Selain itu, Pateda (1987:23) juga berpendapat bahwa act adalah bentuk ujaran dan pesan yang disampaikan dalam suatu tuturan. Misalnya bentuk dan isi tuturan yang diujarkan baik ketika percakapan biasa, dalam kuliah umum maupun sebuah pesta akan terdapat perbedaan.

#### **2.4.5 Key**

Menurut Asilinda dan Syafyaha (2010:32) key membahas terkait nada suara, penjiwaan, sikap atau cara yang dipergunakan untuk menguatkan suatu bentuk tuturan. Dalam hal ini menggambarkan perasaan seseorang penutur. Hal ini dapat didukung dengan sikap atau cara penutur dalam sebuah tuturan diujarkan misalnya dengan suasana gembira, santai dan serius tentu sikapnya akan berbeda. Selain itu Chaer (2010:49) menabahkan bahwa hal itu juga diperlihatkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Berdasarkan paparan tersebut, key adalah sikap atau cara seorang penutur dalam menunjukkan ekspresi rasa kepuasannya. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui gerakan tubuh dan isyarat, akan tetapi dapat pula dituturkan melalui bentuk ujaran dengan melihat kata kunci sebagai penguat penanda dalam bentuk ujaran tersebut. Kata kunci yang dimaksud menunjuk pada kata istimewa atau Kata apapun yang digunakan sebagai kunci untuk menandai suatu maksud dalam tuturan.

Adapun kategori diksi yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut. Pemakaian kata umum adalah kata yang memiliki ruang lingkup yang luas dengan maknanya masih dapat diuraikan. Oleh sebab itu manusia harus perfikir secara ekstra sesuai dengan konteks yang ada agar mengetahui maksud dari kata tersebut. meskipun demikian, kata umum sudah erat dengan kehidupan

bermasyarakat dan biasanya mengarah pada hal-hal yang telah terbiasa terjadi dalam masyarakat (Soedjito. 1986:5).

Pemakaian kata khusus ialah kata yang mencangkup ruang lingkup sempit. Dalam artian, kata yang diungkapkan jelas dan tepat sesuai dengan maksud yang dituturkan, agar dapat dipahami (Soedjiyo, 1986:5). Menurut pendapat Putrayasa (2014:13) kata khusus digunakan untuk mengefektifkan suatu tuturan.

Pemakaian kata populer adalah kata yang dikenal dan sering digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, kata populer tidak didasari oleh status sosial seseorang. Hal ini karena, setiap orang dapat menggunakannya meskipun dengan gaya bahasa yang berbeda. Menurut pendapat Soedjito (1986:3) pemakaian kata tutur ialah kata yang hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Pemakaian istilah asing adalah kata yang disisipkan ditengah-tengah kalimat rediri atas bahasa Indonesia, bahasa barat, dan bahasa daerah. Dominan kata yang berasal dari bahasa barat antara lain bahasa latin spanyol, inggris.

#### **2.4.6 Instrumentalitiest**

Aslinda dan Syafyaha (2010:32) mengatakan bahwa *instrumentalitiest* mengacu kepada alat dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu tuturan. Dalam artiaan, alat yang digunakan mengarah kepada tulis dan lisan. Misalnya kata lisan tuturan yang diterima secara langsung, sedangkan tulisan tuturan yang diterima menggunakan teks chat. Berdasarkan paparan di atas, *instrumentalitiest* adalah suatu cara seseorang penutur dalam menyampaikan suatu yang baik secara langsung maupun tulisan.

#### **2.4.7 Norm of interaction and interpretation**

*Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi misalnya yang berhubungan dengan aturan member tahu, bertanya, menjawab, mengkritik, dan sebagainya. Di samping itu Chaer dan Agustina menguatkan bahwa norma adalah suatu aturan atau kesepakatan yang terdapat dalam tuturan antara penutur dan mitra tuturya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, norms termasuk kompnen yang menjadi kesepakatan anatar penutur dan mitra tutur. Setiap tuturan yang telah di sepakati

oleh kedua belah pihak tersebut terbentuk atas dasar kesepakatan masyarakat. Selain itu, kesepakatan tuturan tersebut digunakan karena dapat diterima dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak.

#### 2.4.8 Genre

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Martin (1997) berpendapat, *genre* menurutnya adalah sebuah aktivitas yang terstruktur atau terarah serta memiliki tujuan tertentu. Oleh sebab itu, *genre* memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan suatu tuturan atau tulisan supaya kita dapat memahami sebuah konteks secara lisan maupun tulisan.

